

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah suatu sistem yang mengatur pelayanan dan kelembagaan sosial untuk membantu individu dan kelompok mencapai kehidupan yang bermartabat dan derajat kesehatan dengan tujuan memelihara hubungan sosial yang setara antar individu sesuai dengan potensi pertumbuhannya dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pemerintah Republik Indonesia mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar mereka dapat hidup dan berkembang secara memadai untuk memenuhi kewajiban sosialnya.

Pemerintah Republik Indonesia memiliki Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kepedulian Sosial. Undang-undang itu melingkupi amanat Pembukaan UUD 1945 dan Disposisi Kelima Pancasila. Kesejahteraan sosial dipahami sebagai kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan sejahtera, sehingga dapat memenuhi tanggung jawab sosialnya. Menurut undang-undang, penyelenggaraan kesejahteraan sosial bertujuan untuk Perorangan, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat. Preferensi diberikan kepada mereka yang hidupnya tidak manusiawi dan yang memiliki kriteria masalah sosial Kemiskinan, penelantaran, disabilitas, isolasi, disabilitas sosial dan perilaku menyimpang, korban bencana dan/atau korban kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi (KESEJAHTERAAN SOSIAL DI

INDONESIA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM | *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, n.d.).

Kesejahteraan sosial adalah terminologi kunci untuk memahami dinamika pekerja sosial. Kesejahteraan sosial memandu pekerja sosial dalam kegiatan profesional mereka. Kesejahteraan sosial mencakup kumpulan profesional yang dibutuhkan untuk membantu orang memulihkan kesejahteraan mereka yang telah mengalami gangguan sosial.

Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan lingkungan seseorang menurut norma-norma yang berlaku. Kesejahteraan sosial karena itu merupakan prasyarat untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia sehingga seseorang dapat memenuhi kewajiban sosialnya dalam masyarakat secara normal. Meskipun konsep bantuan sosial dapat diartikan dalam banyak hal, namun setidaknya dapat dibatasi pada bidang penelitian akademik dan kelembagaan sosial dalam sistem negara. Bantuan sosial dengan demikian dapat dibatasi pada peran negara sebagai pemberi pelayanan sosial kepada warganya, agar keberfungsian sosial dan keutuhan masyarakat terjaga secara optimal.

Organisasi pekerjaan sosial Amerika NASW (*National Association of Social Workers*) mendefinisikan bantuan sosial sebagai berikut:

“Sistem program, manfaat, dan layanan nasional yang membantu orang memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang penting untuk mempertahankan masyarakat.” Dalam pengertian ini, dimungkinkan untuk menilai pencapaian kesejahteraan sosial di daerah (lokasi). Tanpa bisa mengukurnya, kesejahteraan secara efektif direduksi menjadi cita-cita mulia yang tidak pernah

menemukan bentuk nyata dalam kehidupan nyata. Pada akhirnya, pembahasan kesejahteraan sosial bermuara pada dua pokok utama, yaitu, pertama, apa yang diterima individu dari masyarakatnya dan, kedua, seberapa baik kebutuhannya terpenuhi. Dua kalimat penting ini sebenarnya menjelaskan perdebatan panjang tentang siapa yang bertanggung jawab atas apa, tentunya dalam konteks kesejahteraan sosial (Ridho, 2017).

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Anthony H. Pascal (2009:15) Kesejahteraan Sosial mempunyai tujuan yaitu:

1. Memberikan perlindungan kepada orang yang mengalami kehilangan kemampuan. Pelayanan Kesejahteraan sosial dilaksanakan untuk melindungi orang yang tidak memiliki kemampuan lagi disebabkan oleh kondisi tertentu.
2. Menyediakan pilihan-pilihan kepada penerima pelayanan. Karena setiap orang memiliki potensi diri dan masalah yang berbeda-beda. Maka setiap orang dapat memilih bentuk dan jenis pelayanan tertentu sesuai dengan potensi dan masalah yang dihadapinya.
3. Mengembangkan keberfungsian sosial. Kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sosial dasar. Pelayanan sosial diberikan untuk membantu orang agar mereka dapat memenuhi kebutuhan sosial dasar.
4. Meningkatkan keadilan untuk memperoleh kesempatan. Pelayanan kesejahteraan sosial diarahkan pada upaya menciptakan keadilan bagi setiap orang untuk memperoleh berbagai kesempatan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.
5. Memelihara terpenuhinya kebutuhan minimal. Kebutuhan minimal ini diarahkan pada pengertian kebutuhan dasar yang meliputi makan, pakaian, tempat tinggal dalam kesehatan. Pelayanan kesejahteraan sosial diarahkan pada terpenuhinya kebutuhan minimal ini, baik bersifat fisik-organik, sosial, dan psikologis.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindari terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat (Friedlander & Apte, 1982).

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

1. Pencegahan

Mencegah timbulnya permasalahan kesejahteraan sosial, mencegah berkembangnya atau meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial dalam kehidupan masyarakat serta mencegah timbulnya kembali permasalahan kesejahteraan sosial yang pernah dialami oleh perseorangan, keluarga dan masyarakat.

2. Rehabilitasi

Sebagai suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk meningkatkan penyandang masalah kesejahteraan sosial mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat.

3. Pengembangan

Fungsi yang mengandung tiga ciri pokok, meningkatnya taraf kesejahteraan, menjalannya efek ganda dalam lingkungan sosial keluarga dan masyarakat serta meningkatnya kesadaran dan tanggung jawab sosial untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

4. Perlindungan

Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memberikan kebijakan dan program kesejahteraan sosial yang dirancang untuk mengurangi ketelantaran melalui program jaminan sosial dan asuransi sosial seperti akses pada pendapatan, kehidupan, pekerjaan, kesehatan, pendidikan, gizi dan tempat tinggal.

5. Penunjang

Kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan di bidang kesejahteraan sosial. Mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada klien.

2.1.4 Komponen Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki beberapa komponen –komponen yang tidak kalah jauh penting. Komponen-komponen tersebut menjadi suatu pembeda antara kesejahteraan sosial dengan kegiatankegiatan lainnya, Dikutip dalam Fahrudin (2012:16) komponen-komponen dalam kesejahteraan sosial antara lain:

1. Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi badan sosial yang formal. Kegiatan yang dilaksanakan memperoleh pengakuan masyarakat karena memberikan pelayanan secara teratur, dan pelayanan yang diberikan merupakan fungsi utamanya.

2. Pendanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat. Mobilisasi dana dan sumber (*fund raising*) merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan.

3. Tuntutan Kebutuhan Manusia

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya.

4. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metoda dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya.

5. Kebijakan Perangkat Hukum Perundang-undangan

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan, dan pengakhiran pelayanan.

6. Peransetra Masyarakat

Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peransentra masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat.

7. Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

2.1.5 Metode Pelayanan Kesejahteraan Sosial

1. Metode *casework* (individu dan keluarga)

Bertujuan untuk membantu individu secara tatap muka dan individual untuk mengatasi permasalahan personal dan sosial. *Casework* membantu klien untuk dapat beradaptasi dalam lingkungannya yang penuh dengan permasalahan. Jadi pada dasarnya, metode ini dikembangkan untuk menangani masalah keberfungsian sosial yang dihadapi oleh individu dengan melibatkan keluarga ataupun orang-orang yang dekat dengan individu tersebut. Metode pada fase permulaan *casework* yang digunakan pekerja sosial adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan hubungan dengan klien sehingga mengurangi Kecemasannya dan meningkatkan perasaan kepercayaan dan harapannya.
2. Membantu klien untuk menjelaskan dan memikirkan tentang masalahnya.
3. Menolong klien untuk memfokuskan kebutuhan-kebutuhan yang didapatkan dari pelayanan lembaga sosial dan tujuan yang klien cari.
4. Menyerahkan partisipasi klien dalam usaha pemecahan masalah yang akan dilaksanakan.

Metode pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga adalah metode pertolongan yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman dan teknik-teknik tertentu untuk memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan, dan atau mengembangkan potensi individu dan keluarga semaksimal mungkin untuk mencapai keberfungsian sosial.

2. Metode *groupwork* (kelompok)

Metode ini dimaksudkan untuk memfasilitasi pengembangan individu baik intelektual, emosional, dan sosial melalui aktivitas kelompok sehingga dapat membantu individu meningkatkan kemampuan berfungsi sosial dan mencapai tujuan yang diinginkan melalui pendekatan kelompok. Metode *groupwork* menggunakan pendekatan yang bersifat kelompok-kelompok sebagai media penyembuhan. Individu-individu yang mengalami masalah sejenis disatukan dalam kelompok penyembuhan dan kemudian dilakukan terapi dengan dibimbing atau didampingi oleh seorang atau tim pekerja sosial. Prinsip-prinsip dalam bimbingan sosial kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok secara terencana. Kelompok merupakan satu kesatuan dimana individu memperoleh pelayanan untuk mengembangkan pribadinya. Kelompok yang telah terbentuk, maka badan sosial yang menerima kelompok dimaksud perlu memperhatikan faktor-faktor yang erat hubungannya dengan situasi kelompok, terutama yang dapat memberikan kemungkinan

untuk perkembangan individu menuju ke arah positif dalam pemenuhan kebutuhan yang diinginkan oleh kelompok.

2. Memiliki tujuan yang akan dicapai bersama. Di dalam bimbingan sosial kelompok tujuan, perkembangan individu dan kelompok harus dirumuskan dengan cermat oleh pembimbing kelompok agar terdapat keserasian antara harapan dan kemampuan kelompok.
3. Penciptaan interaksi terpimpin. Dalam bimbingan sosial kelompok harus dibina hubungan yang bertujuan antara pekerja sosial dengan anggota-anggota kelompok dan atas dasar keyakinan bahwa pekerja sosial akan menerima anggota kelompok sebagaimana adanya.
4. Pengambilan keputusan. Kelompok harus dibantu dalam mengambil keputusan-keputusan sendiri dan menentukan kegiatan yang diinginkan sesuai dengan kemampuannya.
5. Organisasi bersifat fleksibel. Dalam arti organisasi dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Organisasi yang formal harus fleksibel dan harus didorong bila sedang berusaha mencapai tujuan yang penting, yang dipahami oleh para anggotanya dan dapat bekerja sesuai dengan fungsinya.
6. Penggalan sumber-sumber dan penyusunan program. Sumber yang ada di masyarakat harus dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman kelompok, untuk dimanfaatkan para anggota dan kelompok itu sendiri. Penilaian kegiatan secara terus-menerus

terhadap proses dan hasil program atau pekerjaan kelompok yang merupakan jaminan dan pertanggungjawaban terhadap apa yang diselesaikan masing-masing pihak untuk keseluruhan.

Terdapat beberapa alasan mengapa kelompok dipandang sebagai media yang penting dalam proses pertolongan pekerjaan sosial. Diantaranya adalah karena orang-orang yang terlibat dalam kelompok terlibat relasi, interaksi, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Mereka saling berbagi pengalaman, berbagi tujuan, dan berbagi cara mengatasi suatu masalah, yang tidak selalu mungkin dilakukan secara sendiri-sendiri. (Edi Suharto, 2007:37)

2.2 Tinjauan Pekerja Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja Sosial menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan 'sertifikat kompetensi. Praktik Pekerjaan Sosial dalam UU 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

(Chechak, 2015) menyatakan bahwa Pekerja sosial merupakan bidang keahlian. Pekerja sosial memiliki kewenangan untuk melaksanakan pelbagai langkah untuk meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya melalui interaksi, agar orang dapat menyesuaikan diri

dengan situasi kehidupannya secara memuaskan, Keikhasan pekerja sosial adalah pemahaman dan keterampilan dalam memanipulasi perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Pekerjaan sosial adalah ilmu terapan yang memiliki tujuan untuk perubahan atau menghasilkan tindakan, bukan sekedar untuk memahami fenomena social (Barsky, 2010). Dalam hal ini pekerja sosial menjadi pekerja yang mempunyai kualifikasi yang mumpuni sehingga menjadikan tenaga professional yang tidak hanya bidang akademisi tetapi dilapangan juga bisa menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Pekerja sosial dilatih untuk menegakkan dan serangkaian nilai- nilai terkemuka yang berfokus pada kesetaraan sosial, hak kesejahteraan, hak asasi manusia, diskriminasi, dan penindasan (Islam & Syarif, 2022).

Zastrow (1999:12) Pekerjaan sosial adalah aktifitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Huda (2009:15) Pekerja sosial merupakan seseorang yang bekerja baik pada lembaga pemerintahan atau pun swasta yang memiliki kompetensi dalam profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, serta pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial. Pekerja sosial sebagai profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya (Kurniawan et al., 2019).

Pekerja sosial melakukan upaya mengembangkan, memelihara, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia. Fungsi ini dilaksanakan melalui usaha pekerjaan sosial dalam bentuk intervensi sosial seperti melalui pelayanan sosial, perencanaan kesejahteraan sosial, perbaikan, dan memelihara penghasilan, administrasi kesejahteraan sosial. Peranan pekerja sosial dalam bidang pengembangan kebijakan sosial dan aksi sosial di beberapa negara maju semakin diperluas, terutama yang berkaitan dengan masalah kemiskinan, kesenjangan sosial, dan relasi kelompok minoritas (Soetji, 1967).

2.2.2 Karakteristik Pekerja Sosial

Karakteristik pekerja sosial adalah ciri khas dari pekerja sosial, Menurut Heru Sukoco (1995:54) karakteristik pekerja sosial sebagai berikut:

1. Fokus pekerjaan sosial adalah orang secara keseluruhan dan secara totalitas, yaitu mencakup faktor orang, tingkah laku, dan lingkungannya.
2. Pekerjaan sosial menekankan kepada pentingnya keluarga didalam membentuk dan mempengaruhi tingkah laku anggota keluarga.
3. Pemanfaatan sumber-sumber masyarakat untuk membantu orang memecahkan masalahnya.
4. Penggunaan proses supervisi dapat memberikan petunjuk dan bimbingan bagi pekerja sosial yang belum berpengalaman agar nanti tumbuh dan berkembang menjadi pekerja sosial yang berpengalaman.

5. Pekerjaan sosial mempunyai program pendidikan yang unik karena memadukan antara pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang diperoleh didalam kelas dengan pengalaman praktek di lapangan atau masyarakat.
6. Pekerjaan sosial tradisional menekankan pada tiga proses dasar yaitu *case work, group work, community organisation*.
7. Pekerjaan sosial mempunyai badan profesi seperti NASW, CSWE, IPSPI h. Relationship merupakan kunci didalam proses pekerjaan sosial.
8. Pekerjaan sosial berorientasi kepada konsep-konsep psikiatri dan lebih menekankan kepada pemahaman tentang orang.
9. Istilah di dalam pekerjaan sosial adalah *social functioning, social interaction, dan malfunctioning*.
10. Pekerjaan sosial mengakui bahwa permasalahan sosial dan tingkah laku manusia berada di dalam institusi-institusi sosial manusia.
11. Banyak pekerja sosial yang bekerja pada badan-badan sosial, baik badan milik pemerintah, swasta atau privat.
12. Tujuan paling dasar dari pekerja sosial adalah membantu klien atau masyarakat agar mereka membantu diri mereka sendiri.
13. Sejak pekerja sosial dipekerjakan didalam badan-badan sosial dan mendapat upah, maka bayaran dari klien dipergunakan untuk kesejahteraan badan sosial, bukan untuk meningkatkan penghasilan pekerja sosial.

2.2.3 Tujuan Pekerja Sosial

Pekerja sosial melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial dengan tujuan:

1. Mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat
2. Memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah kesejahteraan sosial
4. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam rangka mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat
5. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan (Saalik Hudan Alfariz et al., 2020).

2.2.4 Fungsi dan Tugas Pekerja Sosial

Pekerja sosial bertujuan untuk membantu seseorang meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan tugas kehidupan, memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam berinteraksi dengan orang lain maupun sistem sumber dan mempengaruhi kebijakan yang ada, dengan demikian orang-orang tersebut dapat mencapai kesejahteraannya baik sebagai individu maupun kolektif. Menurut Hermawati (2001:14) pekerja sosial melaksanakan fungsinya sebagai berikut:

1. Membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara lebih efektif untuk melaksanakan tugas kehidupan dalam memecahkan masalah.
2. Mengkaitkan orang dengan sistem sumber, yaitu pekerja sosial memberikan informasi tentang sumber-sumber yang tersedia, hak-hak orang dengan sumber-sumber tersebut, serta prosedur yang diperlukan untuk memperolehnya.
3. Mempermudah interaksi, mengubah dan menciptakan hubungan baru antar orang dan sistem sumber kemasyarakatan.
4. Mempermudah interaksi, mengubah dan menciptakan relasi antar orang didalam lingkungan sistem sumber.
5. Memberikan sumbangan perubahan, perbaikan dan perkembangan kebijakan perundang-undangan sosial.
6. Meratakan sumber-sumber material, yaitu pekerja sosial memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang yang akan bertindak sebagai sistem sumber, dan bertindak sebagai pelaksana kontrol sosial.

Pekerja sosial berfungsi untuk membantu orang, memahami kondisi dan kenyataan yang dihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan, mengaitkannya dengan cara sistem sumber dan mempengaruhi kebijakan sosial. Jadi, pekerja sosial bukan hanya meninjau suatu masalah sebagai masalah perorangan semata, melainkan juga mempertimbangkan situasi sosial di tempat orang itu berada dan terlibat, serta meningkatkan orang tersebut dengan sistem sumber dan kebijakan sosial, dengan demikian orang itu benar-benar dapat menjalankan tugas kehidupan

dan fungsi sosialnya dengan baik, dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi, serta dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

2.2.5 Peran dan Prinsip Pekerja Sosial

Pekerja sosial mempunyai peran-peran yang harus dijalankan, agar dapat membantu klien menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelum dengan mendapatkan penanganan. Dalam menjalankan tugasnya, seorang pekerja sosial mempunyai peran-peran menurut Dorang Luhpuri dkk dalam jurnal Asdar (2020:1-7) melihat ada lima peran yang dapat dilakukan oleh seorang pekerja, peran pekerja sosial yang harus dijalankan seperti halnya:

1. Peran sebagai Fasilitator

Merupakan peranan yang bertujuan untuk mempermudah upaya pencapaian tujuan sehat dengan cara menyediakan atau memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan klien untuk mengatasi masalahnya, memenuhi kebutuhannya, sebagai fasilitator seorang pekerja sosial harus bertanggung jawab membantu klien mengatasi masalah secara efektif.

2. Peran sebagai *Broker* (Penghubung)

Merupakan peranan yang menghubungkan antara klien dengan keluarga, antara klien dengan lembaga terkait, maupun penghubung antara klien dengan sumber lain yang dapat membantu dalam usaha pemecahan masalah klien. Selain itu, harus memberikan informasi-informasi yang diperlukan oleh keluarga tentang kondisi klien pekerja sosial harus mampu memberikan informasi tentang kondisi keluarga demi kepentingan klien.

3. *Motivator*

Memberikan dukungan dan menumbuhkan semangat narapidana dalam rangka memecahkan masalah dan hambatan yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang diselenggarakan.

4. Konselor

Membantu klien untuk menyadari kesalahan yang diperbuat, menghilangkan perasaan-perasaan yang menekan kehidupan klien serta memberikan keyakinan dan bimbingan bagi penyesuaian diri klien dan memberikan alternatif pemecahan masalah bagi klien.

5. *Liason*

Liason merupakan penengah, jadi pekerja harus dapat menengahi masyarakat apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan perkerja sosial harus bersifat netral atau bisa menengahi masyarakat terhadap apa yang dialami masyarakat.

Pekerja sosial mempunyai prinsi-prinsip dasar dalam prakteknya, terutama dalam menerapkan teknik intervensi terhadap individu (*casework*), menurut Robinson didalam buku Sugeng (2019:20) menjelaskan bahwa hubungan kerja dalam penanganan kasus merupakan interaksi yang dinamis dari sikap dan emosi antara pekerja sosial dan klien dengan tujuan membantu klien untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik antara dirinya dan lingkungannya. Sugeng pujileksono (2019:24) Prinsip-prinsip pekerja sosial adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan (*Acceotance*), dalam prinsip ini seorang pekerja sosial menerima klien tanpa menghakimi. Sebagai pekerja sosial harus menerima bagaimana kondisi klien. Dengan adanya sikap menerima keadaan klien apa

adanya, maka klien akan dapat merasa lebih percaya diri dan tidak “kaku” dalam berbicara dengan pekerja sosial.

2. Komunikasi dalam prinsip pekerja sosial harus mampu menangkap informasi ataupun pesan yang disampaikan oleh klien, baik dalam komunikasi verbal maupun non verbal, seperti halnya cara duduk klien saat bertemu klien tanggapan klien terhadap pekerja sosial.
3. Kerahasiaan , sebagai pekerja sosial kerahasiaan dari klien termasuk dalam kode etik pekerja sosial jadi kita sebagai pekerja sosial dilarang untuk menyebarkan cerita dan kondisi klien keluar kecuali antar profesi yang itu bertujuan baik untuk mengubah klien menjadi lebih baik dan mampu memulihkan klien agar mampu kembali ke keluarga klien.

2.2.6 Peran Pekerja Sosial dalam Dukungan Sosial Melanjutkan Minat Studi

Pekerja sosial sekolah memainkan peranan penting dalam hubungan kapasitas antara sekolah dan agensi-agensi sosial masyarakat yang lain yang menolong sekolah dan sumber-sumber lainnya satu sama lain bermanfaat terhadap yang lainnya. Berikut ini adalah tugas dan tanggung jawab pekerja sosial di sekolah, menurut Costin (1972. Hlm. 351):

1. Pekerja sosial harus mempermudah persyaratan bagi pendidikan langsung dan pelayanan sosial terhadap para siswa serta menyediakan pelayanan sosial langsung terhadap para siswa terpilih.
2. Pekerja sosial harus bertindak sebagai pengacara siswa, berfokus pada kebutuhan-kebutuhan yang penting dari kelompok siswa terpilih.

3. Pekerja sosial harus berkonsultasi dengan para administrator sekolah agar bersama-sama mengidentifikasi situasi permasalahan atau permasalahan yang kompleks yang mana pendekatan pelayanan direncanakan akan dituju, bantuan dalam mengembangkan hubungan kerjasama dengan agen-agen kemasyarakatan, dan membantu dalam merumuskan kebijakan sekolah yang secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan anak dan generasi muda.
4. Pekerja sosial harus berkonsultasi dengan para guru tentang teknik-teknik untuk menciptakan iklim di mana anak-anak mereka bebas dan termotivasi untuk belajar. (Sebagai contoh, melalui penafsiran sosial dan pengaruh budaya dan kehidupan siswa, memfasilitasi penggunaan teman sebaya untuk menolong anak yang bermasalah, atau membantu dalam aspek lainnya dari seni mengatur hubungan di dalam kelas).
5. Pekerja sosial harus mengorganisir orang tua dan kelompok masyarakat untuk saluran perhatian yang efektif tentang siswa dan sekolah serta bertindak sebagai seorang pembangun kekuatan di dalam hubungan dengan sekolah dan masyarakat.
6. Pekerja sosial harus mengembangkan dan menjaga hubungan yang produktif antara sekolah dan wilayah kritis pekerjaan sosial serta praktek legal supaya memudahkan efektivitas pelayanan masyarakat untuk sekolah anak dan keluarga mereka, membantu dengan perubahan yang direncanakan dalam pola organisasi dari program-program, dan sumber-sumber kesejahteraan sosial, dan bertindak sebagai katalis terhadap agen tersebut

dalam masyarakat yang merupakan fungsi utama adalah perubahan pola dari struktur sosial kemasyarakatan (contohnya, kesejahteraan anak, perbaikan kesehatan mental masyarakat, dan pelayanan legal untuk kemiskinan).

7. Akhirnya, pekerja sosial harus menetapkan kepemimpinan dalam koordinasi keahlian multi disiplin ilmu atas nama siswa antara tenaga pelayanan siswa (contohnya, konselor bimbingan, psikolog, perawat, dan petugas pelayanan).

2.2.7 Metode Pekerjaan Sosial Sekolah

Metode intervensi pekerjaan sosial yang dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Intervensi mikro adalah keahlian pekerja sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi individu. Masalah sosial yang ditangani umumnya berkenaan dengan problem psikologis, seperti stress dan depresi, hambatan dengan relasi, penyesuaian diri, kurang percaya diri, keterasingan. Metode yang diterapkan dalam setting ini adalah terapi perseorangan (casework).
2. Intervensi mezzo dalam hal ini keahlian pekerja sosial adalah untuk mengatasi masalah yang dihadapi kelompok. Metode utama yang dilakukan adalah terapi groupwork yang didalamnya melibatkan berbagai teknik pemberian bantuan seperti self help group, dan lainnya.
3. Intervensi makro adalah keahlian untuk mengatasi masalah yang dihadapi komunitas, masyarakat, lingkungannya (sistem sosialnya). (Edi Suharto. 2009. Hlm. 4)

Pekerja sosial memiliki 3 metode yang dilakukan. Pertama adalah pada tingkat mikro, yaitu yang menangani masalah individu, kedua adalah pada tingkat

mezzo yang menangani masalah-masalah yang dihadapi sekelompok siswa, dan yang terakhir adalah tingkat makro, pekerja sosial yang menangani masalah yang dialami dalam komunitas.

2.3 Dukungan Sosial Orang Tua

2.3.1 Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua

Sarafino mengatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan yang diterima orang lain yang berbentuk perhatian, penghargaan serta pertolongan. Dukungan sosial ini biasanya diberikan oleh keluarga, kerabat, teman dan masyarakat. Safari no mengatakan bahwa dukungan sosial juga memiliki efek positif serta psikis seseorang yaitu memulihkan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Safarino, 1998).

Pierce menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan sumber emosional serta nasehat yang diberikan oleh orang-orang yang berada dekat individu bahkan orang di lingkungan sekitar individu dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada kehidupan seseorang (Cavanaugh, 2000). Diamttoo mendefinisikan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diperoleh dari orang lain, seperti orang tua, empat, teman, tetangga, rekan kerja dan lainnya (Sekar, 2013).

Rodin dan Salovey, dukungan sosial yang paling utama yang berpengaruh berawal dari keluarga. Salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dari keluarga adalah orang tua, karena orang tua merupakan yang paling dekat dengan anaknya (Bart, 1994). Dukungan sosial yang diberikan orang tua sangat berfungsi pada penyesuaian psikologis anak mulai dari masa peralihan anak hingga remaja bahkan dewasa (Mount, 2005).

Dukungan sosial menurut Sarason adalah kepedulian, keberadaan, dan kesediaan orang-orang yang menghargai, menyayangi serta memberi motivasi kepada seseorang. Sarason juga berpendapat bahwa dukungan sosial tidak lepas dari dua hal, yaitu:

- a. Jumlah atau banyaknya orang-orang yang sekitar yang dapat diandalkan pada saat individu membutuhkan bantuan.
- b. Kepuasan akan dukungan sosial yang di terima individu berdasarkan (Kumalasari, 2012).

Dukungan sosial orangtua merupakan interaksi interpersonal yang melibatkan orang-orang di sekitar dalam memberikan bantuan, nasehat semangat perhatian dan lainnya sehingga individu dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

2.3.2 Bentuk-bentuk Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial merupakan bentuk pemberian bantuan kepada kerabat baik dari segi materi maupun non materi. Sarafino, dkk (dalam Lilik Mirafa'atul Azizah, 2011:101) memberikan 5 bentuk atau dimensi dukungan sosial yaitu: dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dukungan kekerabatan, dan dukungan motivasi.

1. Dukungan Emosional (*Esteem*)

Fungsi dukungan ini disebut dengan dukungan esteem atau dukungan emosional. Seseorang dapat mengalami hal-hal yang mengancam *self esteemnya*, seperti bingung dengan kemampuan sendiri, *social attractiveness* dan prestasi karirnya. Hubungan interpersonal memiliki

pengaruh yang kuat untuk menetralkan setiap ancaman pada *self esteem* dengan cara menceritakan masalah yang dihadapi kepada orang lain. Orang lain ini adalah orang-orang yang memiliki hubungan secara emosional seperti suami istri, teman dekat, dan anggota keluarga. Dalam hubungan saling membantu, terjalin situasi yang saling mendengarkan dengan penuh perhatian, menanggapi, memberi simpati, dukungan berbagi pengalaman dan menghadapi kritik. Melalui hubungan tersebut akan diperoleh dukungan yang dapat memberikan kemampuan dalam membuat keseimbangan individu dengan lingkungannya.

2. Dukungan Informasi

Dukungan informasi adalah dukungan berupa informasi, nasihat dan petunjuk yang diterima seseorang. Individu akan mencari informasi yang tepat dengan masalah bila tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan kata lain jika individu tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi maka individu tersebut membutuhkan informasi, nasehat dan petunjuk tentang cara-cara pemecahan masalah.

3. Dukungan Instrumental/Alat

Dukungan instrumental disebut juga dengan dukungan yang nyata antara lain alat atau material. Bentuk dukungan instrumental ini adalah uang, barang-barang, penyediaan transportasi, buku dan tambahan tugas-tugas. Bantuan yang diberikan pada waktunya sangat penting karena individu penerima bantuan tidak dapat menyediakannya. Kondisi ini berkaitan dengan *wellbeing* seseorang karena melalui bantuan yang diterima mampu

mengurangi kondisi-kondisi yang menekan, misalnya mengurangi tekanan dalam pekerjaan.

4. Dukungan Kekeabatan (*Social Companionship*)

Sebuah hubungan dapat membentuk suatu *social comoanionship* seperti kegiatan saling mengunjungi, kegiatan bersama di luar rumah, pesta makan malam, dan menonton film bersama. Hubungan sosial yang terjadi dengan orang-orang yang memiliki arti seperti teman, keluarga akan meningkatkan rasa suka melakukan aktivitas-aktivitas yang ada dan baru serta semakin meningkatkab hubungan onterpersonal.

5. Dukungan Motivasi

Individu yang memiliki masalah yang tidak dapat diselesaikan seperti ketakutan akan masa depan akan mengganggu tingkah lakunya. Keadaan ini menunjukkan bahwa lingkungan memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi individu tersebut yaitu dengan mendorongnya untuk menyelesaikan masalah, meyakinkan bahwa usaha yang dilakukan akan berhasil dan akan terjadi hal-hal yang baik. Adanya dukungan motivasi ini akan mengurangi frustasi dan meyakinkan individu untuk mampu melewatinya.

Dukungan sosial terbagi menjadi lima jenis, diantaranya adalah dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dukungan kekeabatan, dan dukungan motivasi. Dukungan sosial tersebut diberikan kepada kerabat sebagai bentuk bantuan dalam mengatasi masalah sosial yang sedang mereka hadapi.

Dukungan emosional berkaitan dengan perasaan menerima ataupun merasakan atas masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain. Dukungan informasi merupakan bentuk dukungan yang diberikan berupa informasi, nasihat dan petunjuk yang diterima seseorang dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Dukungan instrumental merupakan dukungan yang nyata atau pemberian secara material. Dukungan instrumental ini adalah pemberian bantuan secara material seperti uang, barang-barang dan materi lainnya. Dukungan kekerabatan merupakan dukungan dalam meningkatkan hubungan sosial dengan melakukan aktivitas-aktivitas sosial. Dukungan motivasi diberikan untuk mengurangi frustrasi dan masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang.

Bentuk dukungan sosial kepada siswa meliputi bentuk dukungan emosional seperti mendengarkan perasaan mereka, memberikan semangat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung secara emosional. Bentuk dukungan informasi melibatkan memberikan informasi yang berguna, seperti arahan mengenai sumber daya pendidikan, panduan studi, atau informasi terkait karir untuk membantu siswa membuat keputusan yang terinformasi. Bentuk dukungan motivasi dengan memberikan dorongan, penguatan positif, dan inspirasi untuk meningkatkan semangat mereka guna tercapainya cita-cita.

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang diberikan kepada seseorang merupakan bentuk bantuan agar dapat meringankan masalah sosial yang sedang dihadapinya. Dukungan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu, adapun faktor-faktor

yang mempengaruhi dukungan sosial Stanley (2007:67) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial sebagai berikut:

1. **Kebutuhan Fisik**

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

2. **Kebutuhan sosial**

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih dikenal oleh masyarakat dari pada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan didalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberi penghargaan.

3. **Kebutuhan psikis**

Dalam kebutuhan psikis didalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

Dukungan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kebutuhan fisik, kebutuhan sosial serta kebutuhan psikis. Dukungan sosial fisik berupa

dukungan sosial materi seperti sandang, pangan, perumahan, orang yang tidak memiliki materi tersebut artinya tidak mendapatkan dukungan sosial., kebutuhan sosial berkaitan dengan aktualisasi diri, yaitu pengakuan dapat memberikan penghargaan pada seseorang. Kebutuhan psikis yaitu kebutuhan akan perasaan dihargai, diterima lingkungan sekitar, diperhatikan serta dicintai.

2.3.4 Manfaat Dukungan Sosial

Manfaat dukungan sosial merupakan upaya dalam mengurangi gangguan emosional yang terjadi pada seseorang, Menurut LaRocco (Apollo & Cahyadi, 2012:261) menjelaskan bahwa manfaat dukungan sosial adalah "Mengurangi kecemasan, depresi, dan simtom-simtom gangguan tubuh bagi orang yang mengalami stres dalam pekerjaan". Manfaat dukungan sosial diantaranya adalah untuk mengurangi kecemasan, depresi, dan masalah yang dihadapi oleh seseorang.

Dukungan sosial yang diberikan kepada siswa tidak hanya memberikan pandangan mata pelajaran yang jelas, tetapi juga menawarkan petunjuk tentang kehidupan, informasi berharga tentang pilihan pendidikan, dan kehidupan setelah sekolah menjadi petunjuk penting yang membimbing siswa menuju masa depan yang lebih terarah. Dukungan sosial juga memperkaya hubungan sosial siswa, mereka membangun keterampilan komunikasi, belajar bekerja sama dan menemukan kekuatan dalam kebersamaan.

2.3.5 Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Sumber dukungan sosial berarti hubungan pada seseorang yang berarti bagi seseorang, Menurut Wentzel (Apollo & Cahyadi, 2012:261) menjelaskan bahwa sumber dukungan sosial adalah "orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti

bagi individu, seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan sekerja, saudara, dan tetangga, teman dan guru-guru disekolah. Sumber dari dukungan sosial diantaranya adalah keluarga, teman dekat pasangan hidup, rekam saudara, tetangga dan guru-guru.

Dukungan sosial berasal dari orang-orang dekat yang memiliki hubungan atau kontak sosial. Menurut Wentzel (Apollo & Cahyadi, 2012:261) bahwa sumber dukungan sosial adalah "orang tua, saudara sekandung, anak-anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat rekan sekerja, atau juga dari tetangga" dukungan sosial berasal dari orang-orang yang memiliki kedekatan dengan individu yang bersangkutan.

Dukungan sosial pada siswa tentunya berasal dari lingkungan sekitar seperti orangtua, guru-guru tempat mereka bersekolah serta teman sebayanya. Dukungan sosial tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif bagi siswa guna mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik.

2.3.6 Hambatan Dukungan Sosial

Hambatan dukungan sosial merupakan faktor-faktor yang dapat menghambat terjadinya dukungan sosial. Menurut Rook & Dooley (Apollo & Cahyadi, 2012:261) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menghambat dukungan sosial yaitu:

1. Penarikan diri dari orang lain, disebabkan karena harga diri yang rendah, ketakutan untuk dikritik, pengharapan bahwa orang lain tidak akan menolong, seperti menghindar, mengutuk diri, diam, menjauh, tidak mau minta bantuan.

2. Melawan orang lain, seperti sikap curiga, tidak timbal balik, dan agresif.
3. Tindakan sosial yang tidak pantas, seperti membicarakan dirinya terus menerus, mengganggu orang lain, berpakaian tidak pantas, tidak pernah merasa puas.

Hambatan dukungan sosial merupakan faktor yang dapat menyebabkan seseorang tidak mendapatkan dukungan sosial dari pihak kerabatnya. Diantarnya adalah penarikan diri yaitu harga diri yang rendah, merasa orang lain tidak akan membantu serta menjauh dari pergaulan.

Perbuatan melawan orang lain seperti sikap curiga, agresif bahkan merugikan orang lain dapat menjadi hambatan dalam mendapatkan dukungan sosial. selain itu tindakan lainnya yang tidak pantas seperti mengganggu orang lain, tidak pernah merasa puas juga menjadi faktor yang menghambat dukungan sosial.

2.4 Tinjauan Tentang Minat

2.4.1 Minat Melanjutkan Studi

Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia tidak akan bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Konsep tentang minat telah banyak didefinisikan oleh para pakar psikologi. Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atas keinginan yang besar terhadap sesuatu (Baharuddin & Wahyuni, 2007:24). Hal ini senada dengan definisi minat oleh Sutarno (2006:107) adalah suatu keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Pendapat mengenai minat tersebut didukung oleh

Mulyasa (2004:39) yang menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Minat dipengaruhi faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu. Slameto (2010:57) memandang bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan dan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat melanjutkan studi merupakan suatu kondisi psikologi dalam diri siswa yang mampu mempengaruhi siswa dalam belajar. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah (Dalyono, 2012:57). Minat yang besar untuk melanjutkan studi merupakan suatu modal yang besar untuk mencapai tujuan yang diminati itu yaitu melanjutkan studi.

Holland (1973) minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar dan lain-lain. Faktor yang mempengaruhi minat terdiri faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu (Djaali, 2007:122). Minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan individu (siswa) untuk memusatkan perhatian rasa lebih suka dan rasa ketertarikan terhadap suatu objek atau situasi tertentu dalam hal ini adalah belajar. Semakin kuat minat seseorang, semakin besar minat yang timbul. Sehingga minat tidak terjadi dengan sendirinya melainkan ada faktor lain yang mempengaruhinya. Lulusan

Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi cenderung memilih perguruan tinggi dengan jurusan yang sesuai dengan bidang kompetensi keahliannya. Sehingga setelah menyelesaikan studi mereka menjadi sumber daya manusia yang profesional dan bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya.

2.4.2 Proses Pembentukan Minat Melanjutkan Studi

Pembentukan minat pada diri seseorang tidak dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk karena pembawaan maupun faktor pengalaman yang telah berinteraksi dengan dirinya. Proses pembentukan minat berkaitan erat dengan menetapkan kesukaan dan ketidaksukaan seseorang terhadap suatu objek/ kegiatan yang timbul sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman atau informasi yang telah diperoleh. Minat yang dimiliki seseorang setiap waktu bisa mengalami perubahan. Hal ini tergantung pada kondisi fisik, mental, dan keadaan emosinya, serta perubahan lingkungan sosial dimana ia berada.

Safran (1988) mengklasifikasikan minat menjadi tiga jenis yaitu:

1. Minat yang diekspresikan yakni seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu, misalnya seseorang mengatakan bahwa dia tertarik dengan merancang suatu bangunan, mengumpulkan perangko, dan lainlain;
2. Minat yang diwujudkan adalah seseorang dapat mengekspresikan minatnya bukan melalui kata-kata tetapi melalui perbuatan atau tindakan, seperti ikut serta berperan aktif dalam suatu aktivitas tertentu, misalnya seorang siswa

yang ikut serta aktif dalam organisasi-organisasi yang ada di sekolah, serta mengikuti kegiatan lainnya;

3. Minat yang diinventarisasi apabila seseorang menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu (Sukardi, 1993:117).

Perhatian merupakan pemusatan konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek (Prawira, 2016:66). Salam (2004:12) menyatakan bahwa minat adalah perhatian yang bersifat khusus. Kecenderungan itu tetap bertahan sekalipun seseorang sibuk mengerjakan hal lain. Kegiatan yang diikuti seseorang karena kegiatan itu menarik baginya, merupakan perwujudan minatnya. Ketertarikan menyebabkan siswa memberikan perhatian lebih terhadap perguruan tinggi dan jurusan yang akan mereka masuki. Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan studi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi. Sedangkan aktivitas yang dilakukan di perguruan tinggi adalah belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Syah (2008:175) mendefinisikan bahwa minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi yang tumbuh secara sadar dalam diri siswa tersebut. Maka dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi disamakan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa (Slameto, 2010:54) adalah:

1. Faktor intern, diantaranya faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan dan kesiapan;
2. Faktor ekstern, diantaranya faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

Syah (2008:132-134) mengungkapkan bahwa minat mampu mempengaruhi keputusan siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi dua aspek seperti aspek fisiologi (yang bersifat jasmani) seperti mata dan telinga. Aspek psikologis (yang bersifat rohani) seperti intelegensi, sikap, bakat, dan motivasi;
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) yaitu kondisi lingkungan sosial seperti keluarga, guru, staf, masyarakat, dan teman. Lingkungan non sosial seperti rumah, sekolah, peralatan, dan alam.

2.4.3 Indikator Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Menurut Slameto (2003) indikator minat terdapat sebagai berikut, yaitu:

1. Adanya perhatian dan memiliki perasaan senang.

2. Adanya keinginan yang tinggi terhadap penguasaan dan keterlibatan dengan kegiatan.
3. Adanya kesadaran sebagai subjek pendidikan dan sadar akan kebutuhan tujuan

Minat mengarahkan perbuatan seseorang kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik (Purwanto, 2010:56). Minat ditandai dengan adanya beberapa indikator yang berasal dari dalam diri seperti:

1. Kesehatan, apabila orang selalu sakit mengakibatkan tidak semangat untuk belajar dan secara psikologi sering mengalami gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik;
2. Inteligensi, faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dan tumbuh kembangnya minat seseorang;
3. Motivasi, dorongan yang muncul atas sesuatu yang dikehendaki sehingga menimbulkan proses perhatian dan berujung pada minat ingin mengetahui;
4. Cara belajar, teknik belajar seseorang, bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya akan mempengaruhi minat seseorang dalam mencapai tujuan belajar.

Sedangkan indikator yang berasal dari luar diri adalah:

1. Keluarga, situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman,

persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi minat pencapaian hasil belajar anak;

2. Sekolah, seluruh kegiatan dan keadaan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap minat seseorang;
3. Masyarakat, apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anak rata-rata bersekolah tinggi, hal ini akan mendorong minat anak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi;
4. Lingkungan sekitar, bangunan rumah dan suasana sekitar dapat mempengaruhi minat anak dalam pencapaian tujuan belajar (Djaali, 2007:99).

Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya minat adalah:

1. Motivasi dan cita-cita, adanya cita-cita dan dukungan oleh motivasi yang kuat dalam diri seseorang maka dapat membesarkan minat orang tua terhadap suatu objeknya;
2. Sikap terhadap suatu objek, sikap senang terhadap objek dapat membesarkan minat seseorang terhadap objek tersebut. Sebaliknya jika sikap tidak senang akan memperkecil minat seseorang;
3. Keluarga adalah orang-orang terdekat seseorang yang biasanya selalu memberikan perhatian mendalam kepada orang tersebut. Salah satunya dengan memberikan penghargaan atas keberhasilan seorang anggota keluarganya;

4. Fasilitas, tersedianya fasilitas yang mendukung akan menjadikan minat seseorang terhadap suatu objek lebih besar;
5. Teman pergaulan, teman yang mendukung misalnya diajak kompromi terhadap suatu hal yang menarik perhatiannya maka teman tersebut dapat lebih meningkatkan minatnya (Ahmadi, 2007:23).

Indikator yang dipergunakan dalam meneliti minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi, diantaranya yaitu perhatian dalam minat studi lanjut, keinginan terhadap minat studi lanjut, dan kebutuhan dalam minat studi lanjut.

2.4.4 Faktor Pendukung Melanjutkan Studi

Faktor yang mendorong seseorang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, diantaranya adalah keinginan meningkatkan sumber daya manusia sehingga memperbesar peluang kerja, kebutuhan untuk memenuhi tuntutan dunia usaha demi kesejahteraan hidup, dan perhatian dalam memperdalam ilmu agar lebih bisa mandiri melalui tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga setelah lulus mampu berkompetisi dan siap memasuki lapangan kerja dengan sikap profesional.

Faktor yang mempengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi diantaranya:

1. Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sebelum timbul minat terdapat motif dan motivasi. Motif adalah penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Cita-cita merupakan keinginan untuk meraih kondisi yang lebih baik dari keadaan sekarang. Cita-cita seseorang dapat menimbulkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Cita-cita juga mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat seseorang dalam prospek kehidupan dimasa yang akan datang sehingga cita-cita senantiasa dikejar dan diperjuangkan.
3. Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Pada saat ada kemauan dari siswa untuk masuk perguruan tinggi maka siswa tersebut akan berusaha mencapai tujuan.
4. Lingkungan sekolah merupakan situasi yang turut serta mempengaruhi minat siswa. Guru merupakan salah satu unsur dari lingkungan sekolah. Guru berperan membantu siswa memahami diri dan lingkungannya, membantu siswa memelihara, menumbuhkan kembangkan potensi dan kondisi positif yang dimiliki siswa. Selanjutnya lingkungan sekolah juga berpengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya. Bila teman pergaulannya memiliki minat masuk ke perguruan tinggi, maka minat temannya tersebut mempengaruhi dirinya dalam masuk perguruan tinggi.
5. Lingkungan Keluarga merupakan media pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan selalu berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, masyarakat

maupun sekolah pengalaman yang di peroleh oleh individu baik yang dilihat, didengar maupun dialami seringkali akan ditiru oleh individu dalam bertingkah laku. Faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah pendidikan orang tua, ekonomi orang tua dan saudara.

2.4.5 Faktor Penghambat Melanjutkan Studi

Nasution mengatakan, kehidupan perekonomian keluarga juga bisa menjadi satu faktor yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi seperti jabatan, agama, jenis, dan luas rumah, keturunan, partisipasi dalam kegiatan organisasi, keadaan tempat tinggal, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, dan jenis pekerjaan.

Hartomo dan Aziz menyatakan bahwa status sosial merupakan kedudukan dalam suatu kelompok yang dilihat melalui dua aspek:

1. Aspek statis adalah kedudukan atau derajat yang dibedakan dalam suatu kelompok yang dapat dibedakan dengan individu lain.
2. Aspek dinamis adalah peranan sosial tertentu yang berhubungan dengan pengertian jabatan, fungsi, dan tingkah laku formal serta jasa yang diharapkan dari fungsi dan jabatan tersebut.

Orang tua sangat berperan aktif untuk mendorong ketercapaiannya cita-cita anaknya. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang bagus dan memiliki materi yang mumpuni, akan selalu memberikan motivasi untuk anaknya guna melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dari mereka. Orang tua

menginginkan kualitas kehidupan anaknya dimasa yang akan datang jauh lebih baik dari yang sudah mereka dapatkan.